

## Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Arif Rio Kari<sup>1</sup>, Delvina Sari<sup>2</sup>, Dewi Aryanti<sup>3</sup>, Raihan Ahmad Zikri<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, FITK UIN Sumatera Utara

e-mail: [aririokari@gmail.com](mailto:aririokari@gmail.com)<sup>1</sup>, [delvianasari266@gmail.com](mailto:delvianasari266@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ariyantidewi903@gmail.com](mailto:ariyantidewi903@gmail.com)<sup>3</sup>, [raihanahmadzikri@gmail.com](mailto:raihanahmadzikri@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Peran guru dalam proses pembelajaran tentu saja menciptakan situasi yang tepat untuk setiap peserta didik bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tepat pula. Berbagai macam model dibentuk untuk mengembangkan tingkat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (penelitian perpustakaan). Data yang diperoleh adalah data literatur yang relevan tentang model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, yang kemudian dianalisis secara deskriptif melalui analisis isi. Adapun model pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu: 1). Berorientasi Komunikasi, 2). Analisis Tugas, 3). Instruksi Langsung, 4). Anjuran, 5). Pemodelan, 6). Tutorial Teman Sejawat, 7). Pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik ABK dan memperhatikan aspek pendampingan, pelayanan, keamanan, kenyamanan, dan perkembangan.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus*

### Abstract

The interaction process in learning activities for children with special needs, both in SLB and in inclusive schools, has certainly been designed based on the existing vision-mission that is oriented towards changing student behavior as a whole and measurable. The role of the teacher in the learning process is of course to create the right situation for each student of children with special needs that allows the right learning process to occur as well. Various models are formed to develop the level of education for children with special needs. From how to modify games, modify social behavior, a total communication approach, until development is revealed through art. This article uses a type of literature research (library research). The data obtained are relevant literature data on learning models for children with special needs, which are then analyzed descriptively through content analysis. The learning model for children with special needs is: 1. Communication Oriented 2. Task Analysis 3. Direct Instruction 4. Prompts 5. Modeling 6. Peer Tutorials 7. Cooperative Learning. The learning model of children with special needs must be tailored to the individual needs of ABK students and pay attention to aspects of mentoring, service, safety, comfort, and development. In addition, a special curriculum that has been tailored to the individual needs of ABK students must also be provided in inclusive schools.

**Keywords:** *Learning Model, Children with Special Needs*

### PENDAHULUAN

Kehadiran individu atau anak berkebutuhan khusus sebenarnya ada di sekolah negeri, bukan hanya di sekolah luar biasa. Kenyataannya, banyak kita jumpai anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa, terutama di sekolah dasar. Karena guru sekolah dasar tidak mengenal anak berkebutuhan khusus di sekolah atau kelasnya, hal ini akan

berdampak pada pemberian layanan pembelajaran oleh guru. Bahkan seringkali para guru menepi anak-anak tersebut dengan nama yang buruk.

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang mempunyai gangguan fungsional seperti penglihatan (buta), pendengaran (tuli), anggota badan/gerakan badan (impairment), keterbelakangan mental (mental retardation), dan penyimpangan sosial emosional (ADD). Anak-anak penyandang disabilitas. /ADHD/cacat). Masing-masing jurusan tersebut mempunyai kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pelayanan (pembelajaran) tentunya memerlukan metode dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setiap peserta didik. Penyandang tunanetra memerlukan kurikulum serta strategi yang tidak sama dengan anak-anak tunarungu, ataupun anak-anak tunagrahita. Demikian juga perbedaan itu, akan terjadi pada support system maupun penilaian yang dilakukan (Yogyakarta, 2005: 155-160).

Proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, baik pada SLB juga di sekolah inklusi, tentunya sudah dibuat berdasarkan visi misi yang ada yang berorientasi pada perubahan perilaku siswa secara menyeluruh dan terukur. Peran pengajar pada proses pembelajaran tentu saja membangun situasi yang tepat untuk setiap peserta didik ABK yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang tepat juga. Berbagai macam model dibentuk buat mengembangkan tingkat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dari cara modifikasi permainan, modifikasi perilaku sosial, suatu pendekatan komunikasi total, sampai pengembangan berbahasa.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin hari semakin berkembang serta perubahan yang cukup signifikan baik dari pemerintah, sekolah, siswa normal, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini ditunjukkan pemerintah melalui berbagai kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, serta penerimaan oleh sekolah dan masyarakat yang membuat anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh pendidikan seperti anak normal lain, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan bakat, minat, potensi, yang dimiliki supaya tidak tergantung dengan orang lain (kemandirian).

Dari uraian di atas, maka artikel ini akan membahas tentang model pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data deskriptif yang ditangkap diungkapkan dalam bentuk laporan berupa kata-kata, gambar, tindakan, dan lain- lain. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, interpretasi data, penarikan kesimpulan, dan pelaporan (Syahrudin, 2012: 41). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yakni ingin menjelaskan dan mendeskripsikan model pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB ABC Melati Aisyiyah. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan adanya analisis data, maka dapat diketahui model pembelajaran ABK yang dilakukan di SLB ABC Melati Aisyiyah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Model Pembelajaran**

Pengertian model pembelajaran menurut para ahli, yaitu:

1. Joyce, Weil, Calhoun

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun dalam (Hariyanto, 2013:172), Model pembelajaran merupakan gambaran suasana pembelajaran yang meliputi tingkah laku pendidik dalam melaksanakan pendidikan.

2. Trianto

Trianto dalam (Gunarto, 2013:15), Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka kerja yang berfungsi sebagai cetak biru untuk menyusun bahan terbuka untuk digunakan di kelas atau tutorial.

3. Saefudin

Saefudin dalam (Majid, 2013: 28), mengemukakan model pembelajaran ialah Kerangka konseptual yang menguraikan proses langkah demi langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan perancang pembelajaran ketika membuat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan pendekatan pembelajaran yang sistematis.

4. Arend

Menurut Arend dalam (Mulyono, 2018: 89), Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi belajar.

Dari pengertian di atas, model pembelajaran adalah salah satu pembentuk proses belajar mengajar di kelas, baik dari segi alat yang digunakan, kurikulum yang digunakan, maupun model, strategi atau metode yang digunakan untuk menunjang siswa, yang mana semua itu dirancang untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

**B. Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Ada beberapa model pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara umum, yaitu: (Imamatul, 2022: 44-45)

1. *Communication Oriented*

Model pengajaran yang utama bagi anak berkebutuhan khusus adalah komunikasi. Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk membangun hubungan baik dengan anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang baik antara pendidik dan anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi proses pembelajaran. Tercapainya komunikasi yang baik memberikan rasa nyaman pada anak berkebutuhan khusus.

2. *Task Analysis*

Model pengajaran ini melibatkan pendidik yang menjelaskan dalam indikator kompetensi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk mengukur kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau tidak diberikan berdasarkan indikator kemampuan.

3. *Direct Interaction*

Model pengajaran ini dirancang untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk mendorong perkembangan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya. Model tersebut dapat dipentaskan oleh pendidik dan disusun dalam bentuk instruksi. Pendekatan ini berpusat pada guru, namun siswa tetap berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental.

4. *Prompts*

Pendidik menggunakan model ini untuk memberikan bantuan berupa penjelasan atau informasi tambahan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat menghasilkan respon yang benar dan tepat. Macam-macam *prompts* adalah :

a) *Verbal Prompts*

Model ini digunakan untuk membantu siswa dengan memberikan petunjuk tambahan berupa informasi verbal. Informasi verbal yang dimaksud adalah informasi yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Contoh: Andi merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK). Andy belajar mengikat dasi dan instruksi yang diberikan adalah Pakai dasimu Andy!

b) *General Prompts*

Model ini dirancang untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam bentuk penjelasan informasi yang disampaikan melalui gerakan tubuh (gestur). Contoh: Seorang pendidik memberi isyarat kepada Andi untuk menunjukkan bahwa ia dapat melakukannya dengan membentuk

huruf O pada jari-jarinya, dan untuk menunjukkan bahwa ia tidak dapat melakukannya dengan membentuk huruf X pada jari-jarinya.

c) *Physical Prompts*

Model ini digunakan jika model prompts di atas dianggap tidak berhasil. Dorongan fisik adalah model/pendekatan yang membantu anak menyelesaikan tugas dengan memberikan kontak fisik. Contoh: Pendidik memberikan petunjuk lisan ketika Andy belajar mengikat dasinya. Namun Andi kurang paham dengan informasi yang diberikan sehingga ia beralih ke dunia *modeling*. Sayangnya Andy masih belum mendapatkan bantuan. Oleh karena itu, dorongan fisik dapat diberikan dengan cara guru langsung membantu Andy cara mengikat dasi. (Desiningrum, 2016:3)

5. *Modelling*

Model ini dilakukan buat menyampaikan info kepada peserta didik mengenai cara menyelesaikan tugasnya dengan cara mempraktikkan. Pemodelan ini akan dilakukan jika ekspresi *prompts* dianggap tidak berhasil. Model: Waktu Andi belajar memakai dasi, pendidik menyampaikan lisan *prompts*. Akan tetapi Andi tidak menangkap informasi yang diberikan, maka dari itu dapat dilakukan *modelling* menggunakan cara mempraktikkan pribadi bagaimana memakai dasi yang baik dan benar, dengan begitu Andi bisa menirunya.

6. *Peer Tutorial*

*Peer Tutorial* artinya suatu proses di mana siswa beradadipilih dan dilatih untuk membimbing seorang seusiaanya atau lebih belia di bidang pembelajaran eksklusif. (Endsley, 1980:7)

Model ini dilakukan secara berpasangan yang terdiri dari dua anak dengan tingkatan tidak sama. Contoh: Anak A berpasangan dengan anak B yang memiliki tingkat kepintaran lebih baik dibandingkan A. Hal ini dimaksudkan agar anak B bisa mengajari anak A yang kepintarannya kurang. *Peer tutorial* umumnya digunakan pada kelas reguler yang terdiri dari anak normal dengan Anak Berkebutuhan khusus.

7. *Cooperatif Learning*

Model yang terakhir ini dilakukan dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan tugas atau pertarungan yang diberikan, sehingga dengan adanya pembelajaran kooperatif, setiap siswa dapat berbaur dengan temannya yang mempunyai kemampuan tidak sama agar saling bekerja sama.

Contoh model pembelajaran di atas masih bersifat umum, sehingga perlu contoh pengajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan klasifikasinya. Dengan adanya model pengajaran yang sesuai dengan kelainan yang diderita, maka keoptimalan pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat tercapai. Selain itu, pendidik akan lebih mudah dalam menyampaikan materi yang mereka ajarkan. Adapun **model pembelajaran ABK di SLB ABC Melati Aisyiyah**, yaitu:

1. Model Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita

Untuk anak tunagrahita, contoh pengajaran yang cocok yaitu *communication, task analysis, prompts (kecuali peer tutorial)*. Anak tunagrahita masih memerlukan pendampingan yang lebih dari pendidik. Pendidik dapat memberi pengajaran secara bertahap, mengingat karakteristik anak tunagrahita tidak sama dengan kelainan anak lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak zulkifli yang mana beliau mengatakan bahwa model pembelajaran untuk anak tunagrahita menggunakan model pembelajaran sama siswa pada umumnya seperti klasikal, individual, ceramah, tanya jawab, diskusi, prompts dan pendekatan komunikasi tetapi anak tuna grahita ini harus banyak banyak pengulangan di karenakan anak tunagrahita ini memiliki kekurangan yaitu IQ nya yang rendah.

## 2. Model Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu

Untuk anak tunarungu model pengajaran yang cocok yaitu *communication* (mampu menggunakan bahasa isyarat), *task analysis*, *gestural prompts*, *modelling prompts*, *physical prompts*, dan *cooperative learning*. Model yang biasa digunakan buat anak tunarungu jua berupa: model deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku. (Dermawan, 2013: 894-895)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak zulkifli yang mana beliau mengatakan bahwa model pembelajaran untuk anak tuna rungu seperti menuliskan materi di papan tulis lalu menjelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat.

## 3. Model Pembelajaran Anak Autis

### a) *Direct Learning*

Dimana dengan model pembelajaran tadi anak mendapatkan materi dari guru seperti cara konvensional. Bedanya disini anak autis diperlukan bisa merespon atau setidaknya mengerti poin-poin yang penting dalam materi pembelajaran.

### b) CTL (*Contextual Teaching Learning*)

Di model pembelajaran ini guru akan bertanya jawab menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini dapat merangsang pemikiran anak autis serta mereka suka diberikan kesempatan untuk memberikan apa yang mereka pikirkan, meskipun dengan bantuan *shadow teacher*.

### c) SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Model ini digunakan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara dan mengemukakan pendapat. Maka dengan model ini anak autis dilatih menggunakan seluruh alat indera, agar terbiasa dan mampu menyelesaikan problem yang ada pada pembelajaran. Guru lebih banyak menampilkan cerita pada bentuk video, karena dengan video tersebut anak autis akan menyimak serta memperhatikan, kemudian sama halnya pada model CTL, mereka akan ditanya dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Dari itulah mereka dapat merespon serta memberi umpan kembali.

### d) *Examples non examples*

Model pembelajaran ini melibatkan anak autis bergabung pada suatu kelompok yang mengharuskan mereka untuk bekerja satu sama lain.

### e) *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran ini relatif sulit untuk dipakai pada pembelajaran anak autis. Karena ini membutuhkan pemikiran yang benar dan logis. Sedangkan mereka anak autis hanya bisa berpikir sederhana. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki IQ di atas rata-rata. model ini tidak menyampaikan dilema yang berarti. Mereka tetap mampu mengungkapkan materi pembelajaran dengan teman sekelasnya meskipun belum sempurna dan tentunya tak lepas dari bantuan *shadow teacher*.

### f) *Talking Stick*

Model pembelajaran ini termasuk menjadi kesukaan anak-anak autis. Model ini tidak hanya dipergunakan untuk mengajarkan atau memahami materi saja, akan tetapi memberikan kemampuan anak autis buat bernyanyi serta penekanan (konsentrasi). Pada model ini gambar juga diharapkan untuk memudahkan anak autis dalam memahami penjelasan dari pendidik. (Aulia, 2019: 148).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak zulkifli yang mana beliau mengatakan bahwa model pembelajaran untuk anak autis sama seperti

model pembelajaran pada umumnya seperti klasikal, individual, ceramah, tanya jawab, diskusi, prompts dan pendekatan komunikasi dikarenakan anak autis ini sama seperti siswa normal, bisa mendengar dan melihat tetapi memiliki kekurangan yaitu memiliki tingkah laku yang hiperaktif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran adalah sesuatu yang dirancang untuk mendesain proses dari belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang digunakan, kurikulum yang dipakai, dan model, strategi atau metode yang dipakai guna membantu siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus ada 7, yaitu : 1) *communication oriented*, 2) *task analysis*, 3) *direct interaction*, 4) *prompt*, 5) *modelling*, 6) *peer tutorial*, 7) *cooperatif learning*.

Model pembelajaran ABK harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik ABK dan memperhatikan aspek pendampingan, pelayanan, keamanan, kenyamanan, dan perkembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2018. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, Alfi Ida. 2019. *Model Pembelajaran Bagi Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang*. (Tesis Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim)
- Dermawan, Oki. 2013. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol VI, No 2
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta :Psikosain.
- Endsley,William R. 1980. *Peer Tutorial Intruction*. Amerika Serikat:Educational Tecnology Publication
- Gunarto. 2013. *MODEL DAN METODE PEMBELAJARANDI SEKOLAH*. Semarang: UNISSULA PRESS
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mehrabian, A. and Russell, J.A. 1974. *An approach to Environmental Psychology*
- Syahrum, Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media, (2012)
- Warsono, dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yogyakarta, U. N. 2005. *Dampak Permainan Bowling Tiruan Terhadap Kecakapan Motorik Anak Terbelakang Mental Usia Dini*